

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis evaluatif terhadap pelaksanaan Program ASELA DIJAKETI di Kota Tegal menggunakan kerangka evaluasi Bali, Capano, dan Ramesh (2019), dapat disimpulkan bahwa efektivitas program dalam menurunkan angka putus sekolah belum optimal dan masih menghadapi berbagai keterbatasan pada sejumlah dimensi evaluasi.

Pada dimensi politik, Program ASELA DIJAKETI menunjukkan kekuatan relatif. Program ini memperoleh legitimasi formal melalui dukungan regulasi daerah serta komitmen Pemerintah Kota Tegal dalam penganggaran dan pelaksanaan. Kolaborasi lintas aktor antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, SKB, PKBM, kelurahan, serta instansi pendukung menunjukkan adanya kemauan politik untuk menangani persoalan anak tidak sekolah dan anak putus sekolah secara terintegrasi. Namun, dukungan politik tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penerimaan sosial yang merata, khususnya terkait stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sehingga efektivitas implementasi di tingkat masyarakat masih beragam.

Pada dimensi analitik, program menunjukkan kelemahan signifikan. Identifikasi masalah dan sasaran program belum sepenuhnya akurat akibat kendala data ganda, ketidaktegasan definisi ATS dan APS, serta proses asesmen yang masih bersifat administratif. Keterbatasan kualitas data dan instrumen analisis menyebabkan desain intervensi belum sepenuhnya berbasis kebutuhan

riil peserta. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan penempatan peserta dan belum optimalnya strategi pembelajaran, terutama bagi kelompok dengan kebutuhan khusus.

Sementara itu, pada dimensi operasional, Program ASELA DIJAKETI juga menghadapi kelemahan struktural. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya ruang belajar yang tidak ideal, beban kerja tutor yang tidak sebanding dengan jumlah peserta, serta keterbatasan pendamping ABK menghambat kualitas layanan pendidikan. Selain itu, alokasi anggaran yang lebih dominan untuk honorarium dibandingkan penguatan fasilitas dan sistem pendukung turut memengaruhi kapasitas pelaksanaan program. Mekanisme koordinasi teknis antarlembaga yang belum optimal menyebabkan pelaksanaan program berjalan kurang efektif dan tidak seragam.

Dengan demikian, meskipun Program ASELA DIJAKETI memiliki tujuan yang relevan dan dukungan politik yang cukup kuat, kelemahan pada dimensi analitik dan operasional menyebabkan program belum mampu mencapai efektivitas maksimal dalam menurunkan angka putus sekolah di Kota Tegal. Program dapat dikategorikan berhasil sebagian, namun memerlukan perbaikan mendasar dan berkelanjutan, terutama dalam penguatan basis data, perbaikan desain intervensi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran berikut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas Program ASELA DIJAKETI. Pertama, perlu dilakukan penguatan sistem pendataan ATS/APS yang menekankan tidak hanya pada kuantitas, tetapi juga akurasi dan validitas data. Sistem pendataan perlu dikembangkan secara terintegrasi dan terdigitalisasi dengan mekanisme verifikasi berlapis guna mencegah duplikasi data serta memastikan ketepatan sasaran program.

Kedua, kapasitas operasional program perlu diperkuat melalui peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, khususnya pendamping berkualifikasi seperti psikolog, konselor, dan pekerja sosial. Penyesuaian rasio pendamping dengan peserta serta perbaikan mekanisme rekrutmen yang lebih selektif, disertai pelatihan berkala, diperlukan agar proses pendampingan dan asesmen kebutuhan peserta dapat berjalan optimal.

Ketiga, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran perlu menjadi perhatian utama, terutama pada fasilitas SKB dan lembaga pelaksana lainnya. Pemerintah Kota Tegal diharapkan dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk perbaikan ruang belajar, pengadaan perangkat pembelajaran yang memadai, serta penyediaan fasilitas pendukung bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna menunjang pembelajaran yang inklusif dan layak.

Keempat, mekanisme koordinasi dan komunikasi antar stakeholder perlu diperbaiki melalui penetapan protokol kerja yang jelas antara Disdikbud, SKB,

PKBM, kelurahan, Dinsos, Dinkes, dan instansi terkait. Pembentukan forum koordinasi rutin serta sistem pelaporan dan monitoring terintegrasi dengan indikator kinerja yang terukur penting untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Kelima, alokasi dan pengelolaan anggaran program perlu ditingkatkan dan didistribusikan secara proporsional, tidak hanya untuk honorarium, tetapi juga untuk pengembangan kapasitas tutor, pengadaan modul dan alat bantu pembelajaran, serta dukungan bagi keluarga rentan. Selain itu, evaluasi program perlu dilakukan secara berkala pada setiap tahapan pelaksanaan dengan melibatkan seluruh pihak terkait, sehingga hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti melalui rencana perbaikan yang konkret, transparan, dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan Program ASELA DIJAKETI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan angka putus sekolah serta memperluas akses pendidikan yang berkualitas di Kota Tegal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya serta menjadi bahan kajian dalam pengembangan studi evaluasi kebijakan publik di bidang pendidikan.